

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

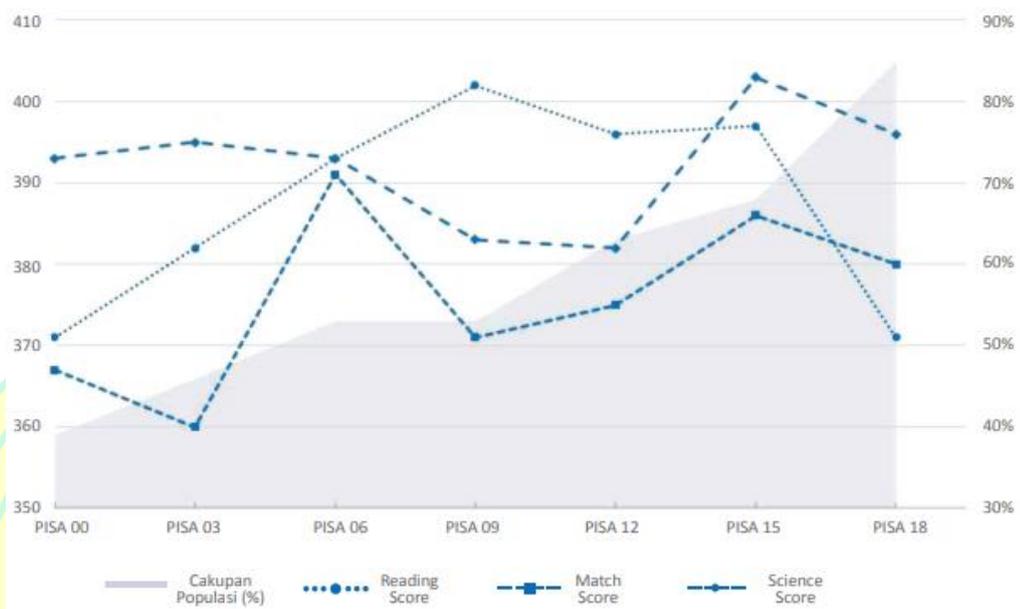
Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri, membangun karakter, dan kepribadian untuk dapat hidup bermasyarakat serta bersosialisasi satu sama lain dengan baik. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Menurut data Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud (2019), sistem pendidikan Indonesia merupakan sistem pendidikan terbesar keempat di dunia dengan 53 juta siswa yang bersekolah di semua jenjang pendidikan di 270 ribu sekolah di bawah 3,4 juta pendidik. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Indonesia yang di dalamnya terdapat keberagaman budaya, etnis dan karakteristik yang berbeda setiap siswa.

Berasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerisasi, dan sains

peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam program tersebut. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, mengungkapkan bahwa peringkat Indonesia menurun yang sebelumnya menempati peringkat ke-64 pada PISA tahun 2015. Hasil PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa pada kategori kemampuan literasi, Indonesia berada pada peringkat ke-74 dengan rata-rata skor sebesar 371. Pada kategori numerisasi, Indonesia berada pada peringkat ke-73 dengan rata-rata 379 dan pada kategori sains, Indonesia berada pada peringkat ke-71 dengan skor rata-rata sebesar 396 (Fahlevi, 2021).

Selain itu, berdasarkan tren skor PISA Indonesia dari tahun 2000 sampai 2018 menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan dan penurunan setiap tiga tahun sekali. Pada PISA tahun 2018 terjadinya penurunan di semua bidang yakni bidang literasi, numerisasi, dan sains dari PISA tahun 2015. Penurunan yang paling tajam terjadi pada bidang literasi. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah terutama pada bidang literasi yang dapat diartikan bahwa minat membaca peserta didik di Indonesia sangat rendah.



Gambar 1 1 Tren skor PISA Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2018

Sumber : puspendik.kemdikbud.go.id

Kebutuhan manusia akan pendidikan dilakukan melalui proses belajar, di mana pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Hurit et al. (2021) belajar adalah suatu proses berpikir dan berubah melalui beberapa tahapan atau proses latihan secara berulang-ulang untuk dapat memperoleh pengetahuan. Dengan terjadinya proses belajar dapat mengakibatkan seseorang dapat berubah dalam hal tingkah laku, kemampuan akademik, dan kemampuan sosial orang tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat untuk kegiatan belajar mengajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi kehidupan, serta sekolah juga dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat dilaksanakan

secara efektif dan efisien sehingga siswa mendapatkan manfaat dan memberikan perubahan yang lebih baik bagi siswa. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan menggunakan hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu proses belajar. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015) hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi suatu kriteria. Kriteria tersebut dinamakan sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dijadikan sebagai bagian komponen dalam evaluasi hasil belajar serta sebagai acuan apakah siswa berhasil dalam belajar atau tidak yang dibuktikan dengan hasil belajar siswa apakah melebihi atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka perlu dibutuhkan usaha yang optimal dalam proses belajar.

Akan tetapi, berdasarkan studi dari *Global Save the Children* pada Juli 2020 yang dilakukan oleh 46 negara di dunia menghasilkan sebuah fakta yang mengejutkan, khusus nya di Indonesia, di mana 7 dari 10 peserta didik menyatakan bahwa dirinya jarang belajar atau hanya sedikit belajar selama pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kuota internet yang dimiliki oleh siswa, sehingga terjadi batasan dalam mengakses ketersediaan materi pembelajaran dan tidak jarang juga terdapat siswa yang tidak memiliki gawai untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang membuat siswa kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu, motivasi siswa menurun diakibatkan

sulitnya memahami pelajaran dan tidak mendapatkan bimbingan dari gurunya (Adit, 2021). Kesulitan siswa dalam belajar yang membuat siswa menjadikan waktu belajar yang dilakukan menjadi sedikit terutama pada kondisi pandemi yang mengharuskan siswa belajar dari rumah, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan data hasil Ujian Nasional untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Indonesia pada tahun 2019 masih tergolong rendah, di mana hasil rata-rata nasional untuk semua mata pelajaran yang di ujikan dalam Ujian Nasional menunjukkan hasil sebesar 48,44 dengan kategori kurang. Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan Kompetensi juga termasuk dalam kategori kurang, hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dikategorikan cukup dengan rata-rata sebesar 67,68.

Tabel 1 1 Statistik Nilai UN Tahun Ajaran 2018/2019 di Indonesia

STATISTIK	Per Mata Pelajaran				Semua Mata Pelajaran
	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS	MATEMATIKA	KOMPETENSI	
Kategori	Cukup	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
Rata-Rata	67,68	43,31	36,62	46,15	48,44
Terendah	8,00	4,00	10,00	5,00	8,00
Tertinggi	100,00	100,00	100,00	100,00	387,00
Standar Deviasi	15,14	14,70	13,67	13,30	45,76

Sumber : puspendik.kemdikbud.go.id

Menurut Prosedur Operasional Standar (POS) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2019) menjelaskan bahwa kriteria pencapaian kompetensi dalam Ujian Nasional yaitu apabila nilai lebih besar dari 85 dan lebih kecil dari 100, maka masuk ke dalam kategori “sangat baik”. Apabila nilai lebih dari 70 dan lebih kecil dari 85, maka masuk ke dalam kategori “baik”.

Untuk nilai lebih dari 55 dan lebih kecil dari 70, maka masuk ke dalam kategori “cukup”. Sedangkan nilai kurang dari atau sama dengan 55, maka masuk ke dalam kategori “kurang”.

Sedangkan data hasil Ujian Nasional jenjang Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Jakarta juga tergolong rendah dengan hasil rata-rata sebesar 64,61 dengan kategori kurang. Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan Kejuruan dalam kategori cukup, sedangkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia berada dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 81,46.

Tabel 1 2 Statistik Nilai UN Tahun Ajaran 2018/2019 di Jakarta

STATISTIK	Per Mata Pelajaran				Semua Mata Pelajaran
	BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS	MATEMATIKA	KOMPETENSI	
Kategori	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
Rata-Rata	81,46	61,58	56,54	58,86	64,61
Terendah	16,0	0,0	10,0	15,0	96,0
Tertinggi	100,0	100,0	100,0	100,0	387,0
Standar Deviasi	10,54	16,12	21,00	13,40	46,28

Sumber : puspendik.kemdikbud.go.id

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMK Negeri di Indonesia maupun Jakarta masih rendah. Keberhasilan siswa dalam hasil belajar di sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal), maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat di bagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut, meliputi faktor jasmani (kesehatan dan keterbatasan fisik), faktor psikologis (kecerdasan,

perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kepercayaan diri. Menurut Septiani & Purwanto (2020) kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang positif sebagai modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuannya demi mencapai tujuan yang diinginkan dan bisa dilakukan, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan dan situasi yang sedang dihadapi oleh dirinya. Kepercayaan diri berpengaruh kepada kehidupan siswa, di mana siswa yang memiliki kepercayaan diri akan merasa optimis dan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dan berusaha mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan merasa ragu dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat mendorong siswa melakukan perbuatan yang tidak baik seperti melakukan kecurangan dengan mencontek jawaban milik temannya pada saat mengerjakan tugas, mengerjakan soal praktik, maupun pada saat mengerjakan soal ulangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan praktik keterampilan mengajar di kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga di SMK Negeri 44 Jakarta, sebagian besar siswa merasa ragu akan jawabannya pada saat mengerjakan soal praktik maupun mengerjakan tugas yang menyebabkan jawaban dari siswa tersebut yang seharusnya menjadi benar,

tetapi karena keraguan dan kurang rasa percaya diri membuat jawaban menjadi salah. Selain itu, pada saat guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, siswa tidak merasa percaya diri untuk bertanya kepada gurunya dan memendam pertanyaan yang sulit bagi dirinya mengenai materi yang diajarkan, sehingga pada saat mengerjakan soal praktik maupun ulangan harian, siswa belum memahami secara sempurna materi tersebut.

Selain kepercayaan diri, faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah suatu dorongan atau penggerak diri seseorang untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Widiasih et al., 2018). Siswa dengan motivasi yang tinggi memiliki keinginan dan tujuan dalam hidupnya seperti ingin mendapatkan nilai tertinggi di kelas dan ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya setelah lulus dari sekolah. Selain itu, siswa dengan motivasi yang tinggi memiliki semangat yang lebih dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk menambah pengetahuan, kompetensi, dan meningkatkan potensi dalam dirinya, serta akan lebih fokus dalam menerima pelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Dari hasil observasi selama kegiatan praktik keterampilan mengajar, motivasi belajar sebagian siswa kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga SMK Negeri 44 Jakarta masih tergolong rendah, di mana sebagian siswa terlambat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hanya sebagian siswa yang hadir pada pembelajaran melalui *platform online* seperti *zoom meeting* dan *google meet*. Selain itu, siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran melalui

platform online tidak memberikan kabar kepada gurunya mengenai alasan mengapa siswa tersebut tidak hadir. Siswa dalam mengumpulkan tugas hanya menyalin pekerjaan temannya dan lebih dari itu, siswa hanya mengganti nama file milik temannya dan mengumpulkan atas nama siswa tersebut. Pada saat ulangan praktik, kebanyakan siswa mudah menyerah jika mendapatkan hasil yang tidak *balance* dalam pekerjaannya tanpa berusaha mencari solusi pemecahannya.

Lingkungan teman sebaya juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selain kepercayaan diri dan motivasi belajar. Jenjang sekolah menengah merupakan masa di mana remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan teman sebayanya, terlebih lagi teman sebaya dalam satu kelas. Lingkungan teman sebaya bisa berdampak positif maupun berdampak negatif dalam proses belajar. Lingkungan teman sebaya yang baik akan menciptakan hubungan yang saling mendukung satu sama lain seperti mengingatkan jika terdapat tugas yang harus dikumpulkan, belajar secara berkelompok, dan menjelaskan kepada teman sebayanya jika terdapat materi yang belum dipahami. Lingkungan teman sebaya tersebut dapat memberikan motivasi dan semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Selain itu, lingkungan teman sebaya bisa berdampak negatif dalam proses belajar, seperti teman-teman kelompoknya selalu menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, tidak saling mengingatkan jika terdapat tugas yang harus dikumpulkan, dan saling memberikan contekan. Lingkungan sebaya tersebut

dapat membuat motivasi belajar siswa menjadi turun yang akan berdampak pada hasil belajar, serta dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik bagi siswa.

Pada masa sekarang ini, di mana kegiatan belajar mengajar selama satu setengah tahun dilakukan secara daring yang membuat siswa belajar dari rumah dan tidak saling bertemu langsung dengan teman sekelasnya. Masalah yang timbul adalah siswa menjadi kurang mengenal dekat dengan teman sekelasnya dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring. Siswa merasa malu bila ingin bertanya kepada teman sekelasnya jika kurang mengenal dekat. Dalam kasus tersebut, teman sebaya juga diperlukan untuk dapat memberikan semangat dan dorongan dalam belajar, serta siswa tidak menjadi bersifat *individualisme* dan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri tanpa berinteraksi dengan teman sebaya dikelasnya. Ini juga terjadi pada saat peneliti melakukan praktik keterampilan mengajar di SMK Negeri 44 Jakarta. Kebanyakan siswa belum mengenal dekat satu sama lain di kelas dan jarang mengadakan diskusi dengan teman sebayanya mengenai materi yang belum dipahami. Selain itu, juga terdapat kelompok yang berisikan siswa laki-laki dan perempuan, tetapi pada saat mengumpulkan tugas, siswa laki-laki hanya menyalin pekerjaan milik teman perempuan dan pada saat ulangan praktik, kelompok tersebut saling menukar hasil jawaban milik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya seperti ini tidak baik bagi diri siswa dan cara yang salah untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa dilakukan oleh Septiani & Purwanto (2020) menyimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan dengan hasil belajar matematika peserta didik berdasarkan gender sebesar 53,4%. Dalam penelitian Mulya & Lengkana (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kepercayaan diri terhadap prestasi belajar dengan persentase antara variable kepercayaan diri terhadap prestasi belajar yaitu sebesar 46,2 %. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Muawwanah et al. (2020) tingkat korelasi antara variable kepercayaan diri dengan hasil belajar sebesar 0,397 atau sebesar 39,7%. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrianti et al. (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017 sebesar 43,9944%. Penelitian Arista (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kedamean Gresik sebesar 73,68%. Sedangkan hasil penelitian Khairinal et al. (2020) terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN Titian Teras sebesar 38,5% motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya sebesar 26,5%. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Indah Yulia Dewi et al. (2021) menyatakan bahwa tidak ada

kontribusi pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 22 Mataram.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari besarnya persentase hasil penelitian maupun tingkat hubungan atau pengaruh antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*. Perbedaan tersebut dinamakan dengan *research gap*. Dari perbedaan persentase hasil penelitian maupun tingkat hubungan atau pengaruh antar variabel, serta dilatarbelakangi dengan permasalahan yang ada, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur Kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga SMK Negeri di Jakarta Pusat”.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti yaitu siswa Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga, periode dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, dan tempat penelitian dilakukan di SMK Negeri yang berlokasi di Jakarta Pusat yang sudah menerapkan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa?

3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri, motivasi belajar, dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa.
4. Mengetahui pengaruh kepercayaan diri, motivasi belajar, dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori yang akan mendukung pengembangan di bidang ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh kepercayaan diri, motivasi belajar, dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan sebagai bekal kelak ketika menjadi seorang pendidik yang membimbing siswa dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah kepercayaan diri, motivasi belajar, dan lingkungan teman sebaya.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memiliki rasa kepercayaan diri dan motivasi belajar serta informasi mengenai pengaruh dari lingkungan teman sebaya di sekolah sehingga dapat menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar di sekolah.

c. Bagi Pihak Sekolah dan Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai permasalahan yang terjadi pada siswa dan dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengambilan keputusan agar guru nantinya akan lebih mudah dalam membimbing siswa dalam belajar akuntansi untuk mencapai hasil belajar yang ingin dicapai.

d. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bacaan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya bagi mahasiswa pendidikan akuntansi yang akan mengadakan penelitian dalam bidang

pendidikan mengenai kepercayaan diri, motivasi belajar, dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa.

